

SKRIP KARYA SENI

KONSTELASI



OLEH:

I PUTU SUWARSA

NIM: 201202007

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR
2016**

“KONSTELASI”

I Putu Suwarsa

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: p.suwarsa@yahoo.com

No. Hp 085738023969

Abstrak

Konstelasi adalah “gugusan bintang memiliki pola-pola tertentu yang dikenal sebagai rasi bintang (*constellation*) yang sering dikaitkan dengan *figure* atau benda yang berkaitan dengan budaya dan peradaban manusia”(Arifyanto, 2015:10). Sejak jaman dahulu para nenek moyang yang pergi melaut menggunakan rasi bintang sebagai penanda arah (kompas) untuk menentukan dimana posisinya ketika melaut dan bagaimana harus kembali ke darat. Keunikan dari bintang-bintang tersebut tidak selalu muncul ketika malam hari, jika terjadi cuaca mendung otomatis semua bintang-bintang tidak tampak. Saat itu pula semua manusia yang menyukai suasana malam tidak dapat menikmati keindahan cahaya yang ditimbulkan oleh gugusan bintang-bintang. Fenomena ini penata peroleh dari ketidak-sengajaan, ketika sedang duduk di beranda rumah dan memandangi bintang-bintang yang tersebar dilangit. Sudah dari kecil penata senang mengamati bintang, karena bintang-bintang tersebut sekilas tampak penempatannya berantakan atau tidak teratur. Bintang-bintang yang kenyataannya terputus-putus, tetapi tetap membentuk sebuah konfigurasi. Hal ini membuat penata ingin mentransformasikan semua keunikan dari bintang-bintang yang berjejer setiap malam ke dalam suatu karya salah satunya komposisi musik. Garapan ini diungkapkan dalam gamelan *Gender Rambat* tujuh nada dalam dua oktaf yang terdiri dari empat belas bilah, mempergunakan alat pemukul instrumen *Gender Rambat*. *Selonding* yang terdiri dalam delapan bilah, mempergunakan alat pemukul yang sama dengan *Gender Rambat*, dan satu instrumen *Tingklik* tujuh nada dalam dua oktaf yang terdiri dari lima belas bilah, mempergunakan alat pemukul *Tingklik*. Penggabungan semua alat ini dirasakan tepat dan sesuai untuk mewujudkan garapan yang berpijak pada rasi bintang. Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi mengenai wujud garapan serta media yang digunakan, maka penata memberikan batasan pemahaman tentang ruang lingkup karya ini. Komposisi karawitan konstelasi mengacu pada konsep garap karya kreativitas gamelan. Dalam penciptaan karya ini bukan berarti terputus dari akar tradisi, melainkan musik yang diciptakan sebagai hasil perkembangan tradisi sampai saat ini. Proses penciptaan karya kreativitas gamelan Konstelasi adalah usaha untuk mewujudkan suatu karya seni oleh penata. Karya ini dibagi menjadi tiga tahapan yang diambil dari

konsep Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Trough Dance* yang dialih-bahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003: 24)“bahwa penataan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan forming”. Ketiga tahapan tersebut penata aplikasikan dalam proses penggarapan karya kreativitas gamelan Konstelasi.

Kata Kunci: Konsep Konstelasi, Media Ungkap, Konsep Garap, Proses Kreativitas.

Pendahuluan

Latar Belakang

Seni identik dengan keindahan, namun keindahan belum tentu merupakan suatu karya cipta seni. Seni musik mengutamakan keindahan pada suara, seni tari menonjolkan keindahan pada gerakan, seni lukis menggambarkan keindahan pada tata goresan dan penataan warna. Sedangkan untuk keindahan yang bukan merupakan karya cipta seni dapat dilihat atau dinikmati seperti keindahan alam, gunung, hutan, laut, dan langit. Keindahan-keindahan tersebut sering dikategorikan sebagai keindahan yang bukan karya cipta seni. Untuk menikmatinya sama-sama membutuhkan kejernihan batin, penghayatan, perenungan, dan daya interpretasi dari masing-masing penikmat. Keindahan alam yang merupakan karya cipta Tuhan, tidak termasuk kategori seni karya cipta manusia, namun juga bisa dihayati, dinikmati, diapresiasi sebagai keindahan.

Untuk dapat menikmati keindahan alam dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya untuk menikmati keindahan bintang dibutuhkan waktu yang tepat, yaitu ketika cuaca cerah di malam hari. Saat itulah keindahan bintang yang ada di langit dapat dinikmati. Keindahan bintang-bintang di langit adalah keindahan alam ciptaan Tuhan yang ditujukan pada umat manusia di dunia untuk dinikmati, dimaknai, atau sebagai acuan umat manusia agar dapat menuangkan keindahan alam tersebut ke dalam berbagai macam karya, baik itu seni musik, tari, lukis, fotografi, dan lain sebagainya.

Konfigurasi gugusan bintang-bintang yang bertebaran di langit pada malam hari memiliki keunikannya sendiri. Gugusan bintang-bintang tersebut memicu imajinasi manusia terhadap bentuk yang dihasilkan. “Gugusan bintang memiliki pola-pola tertentu yang dikenal sebagai rasi bintang (*constellation*) yang sering dikaitkan dengan *figure* atau benda yang berkaitan dengan budaya dan peradaban manusia” (Arifyanto, 2015:10).

Bagian Inti

Ide Garapan

Untuk melahirkan suatu karya seni khususnya karya kreativitas gamelan yang baru tentu saja harus memiliki ide garapan terlebih dahulu. Tanpa adanya suatu ide, kemungkinan akan melahirkan garapan yang tidak memiliki identitas atau jati diri yang sesungguhnya. Garapan yang berjudul *Konstelasi*, idenya berpijak dari rasi bintang atau konstelasi, yang berarti “Gugusan bintang memiliki pola-pola tertentu yang dikenal sebagai rasi bintang (*constellation*) yang sering dikaitkan dengan *figure* atau benda yang berkaitan dengan budaya dan peradaban manusia” (Arifyanto, 2015:10).

Bentuk hubungan antar bintang-bintang akibat efek pencahayaan yang ditimbulkan, terlihat putus-putus akan tetapi ada hubungan yang berkorelasi. Bagi penata hal ini memiliki makna tersendiri, baik akibat cahaya dari bintang tersebut maupun hubungan antara bintang yang satu dengan bintang yang lainnya. Pemaknaan cahaya tersebut penata transformasikan ke dalam “*reng*” (gelombang bunyi), yaitu suara panjang dan pendek yang ditimbulkan oleh gamelan itu sendiri. Penata menginterpretasikan cahaya bintang sama halnya dengan *reng* gamelan, seperti yang berkedip-kedip diapresiasi ke dalam panjang atau pendeknya suara gamelan, cahaya yang terang dan redup dituangkan ke dalam keras dan lirih suara gamelan, sedikit demi sedikit redup dan menghilang kemudian muncul kembali yang diapresiasi ke dalam lembut dan kerasnya suara gamelan.

Posisi bintang secara berkelompok dengan pancaran cahaya yang berkedip, bercahaya terang, meredup, bahkan hilang dari pandangan, dan kadang muncul lagi ditransformasikan ke dalam perpaduan nada yang berbeda sehingga terjadi kesatuan nada yang harmonis. Terwujudlah suatu kesatuan kalimat lagu yang membentuk garapandangan judul “Konstelasi”.

Proses Kreativitas

Sebuah karya seni karawitan tidak akan tercipta begitu saja tanpa ada proses kreativitas dari penata. Proses dalam penggarapan merupakan suatu langkah yang sangat mutlak dan menentukan keberhasilan dalam mewujudkan karya seni. Menurut (Sugiartha, 2012: 89) menyatakan bahwa “Salah satu hakikat kreatifitas adalah membuat yang baru dengan menata yang lama”. Berhasil atau tidaknya sebuah karya seni diwujudkan tergantung dari kesungguhan serta kematangan proses yang dilakukan oleh penggarapnya. Maka dari itu seorang penata dalam berproses harus mempersiapkan konsep yang jelas, serta menyusun rencana kerja yang sistematis dan terarah sebagai pijakan dalam berkarya. Menurut Djelantik(2008:11) “pada dasarnya proses perwujudan itu menyangkut dua tahap, yang pertama adalah penciptaannya yang dimulai dari adanya dorongan yang dirasakan, disusul dengan pemikiran menemukan cara untuk mewujudkan, dan kedua adalah pekerjaan mewujudkan sampai karya selesai”.

Proses penciptaan karya kreativitas gamelan Konstelasi adalah usaha untuk mewujudkan suatu karya seni oleh penata. Karya ini dibagi menjadi tiga tahapan yang diambil dari konsep Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Trough Dance* yang dialih-bahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003: 24) “bahwa penataan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan forming”.

Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Tahapan ini merupakan langkah awal proses penggarapan karya seni. Dalam tahapan ini yang pertama penata lakukan adalah mulai berpikir, mencari inspirasi,

berkontemplasi, sampai pada mengimajinasi tentang garapan yang akan dibuat. Hasil pengamatan yang diimajinasikan ini merupakan fenomena yang menarik untuk diangkat menjadi ide garapan, yaitu tentang keindahan gugusan bintang yang memperlihatkan keindahannya di malam hari. Melalui ide tersebut langsung diadakan observasi secara mendalam tentang hal-hal apa saja yang terjadi pada gugusan bintang itu sendiri.

Tahap Percobaan (Improvisasi)

Tahap ini merupakan tahap kedua dalam proses mewujudkan karya seni. Setelah semua alat sudah didapatkan, penata mencoba memadukan nada-nada yang pas untuk dipertemukan, karena semua alat diambil dari barungan gamelan yang berbeda-beda. Nada-nada yang ada dalam semua instrumen memiliki nada yang hampir mirip, hal ini dapat mempermudah bagi penata untuk memadukan nada yang diinginkan. Pada tahap ini dimulai memilih, menghubungkan satu temuan dengan temuan lainnya, baik berupa warna suara, tempo, melodi, dan ritme. Dalam merangkai motif-motif ini harus sering dilakukan percobaan dengan pertimbangan estetis, karena merangkai dan membuat suatu keutuhan komposisi harus diperhitungkan penempatan materi yang sesuai dengan posisi dan kebutuhannya.

Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahapan ini merupakan tahap penata memulai menuangkan ide kedalam media ungkap yang digunakan. Dalam proses penuangan ini, penata akan melakukan penuangan tahap pertama yang sering disebut dengan *Nuasen*. Setelah pendukung siap, penata mencoba menuangkan rangkaian motif melodi yang telah berhasil dicatat sebelumnya dan bersama dengan para pendukung, penata mencoba menjalin motif melodi yang telah ada untuk disusun menjadi kalimat lagu.

Struktur Garapan

Istilah komposisi secara umum dapat diartikan sebagai susunan, dalam konteksnya dengan gamelan Bali berarti susunan elemen-elemen/unsur musikal menjadi sebuah *gending* atau lagu. Begitu juga halnya musikalitas garapan karya kreativitas gamelan, masing-masing bagian memiliki karakter yang berbeda

sesuai dengan suasana yang diinginkan oleh penata. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni tersebut mengisyaratkan suatu pengorganisasian, pengaturan, adanya hubungan tertentu antara bagian-bagian secara keseluruhan dan teori-teori baru dalam karya seni. Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam sebuah karya seni. Bagian-bagian tersebut antara lain:

Bagian I

Bagian ini merupakan bagian awal dimulai dengan pengenalan karakter-karakter dari setiap instrumen yang sudah terikat dengan pola-pola yang sudah ditentukan oleh penata. Pada bagian ini penata menyajikan sebuah keindahan cahayanya yang bersinar satu persatu dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dari semua gambaran kegiatan tersebut, penata mengimajinasi serta mentransfernya dengan pengenalan bunyi dari tiap instrumen melakukan solo satu persatu, dinamika yang diatur sesuai dengan karakter cahaya bintang yang satu persatu mulai bersinar.

Bagian II

Bagian kedua ini penata menyajikan suasana pada saat bintang-bintang ditutupi oleh awan/mendung yang sangat tebal sehingga tidak ada bintang satupun yang tampak terlihat. Seiring berjalannya waktu, mendung dikit demisedikit mulai menghilang, bintang mulai muncul tetapi cahaya yang ditimbulkan tidak terlalu terang karena masih ditutupi oleh awan/mendung yang tipis. Teknik yang di pergunakan dalam bagian II menggunakan teknik pukulan *oncang-oncangan*. Pada bagian II penata memakai kekosongan tanpa adanya suara gamelan dan penerangan dari lampu. Setelah itu semua instrumen bermain secara bersamaan mulai dari volume yang lembut hingga volume yang keras.

Bagian III

Bagian ketiga ini adalah bagian akhir dari garapan karya kreativitas gamelan konstelasi ini, penata menyajikan konfigurasi gugusan bintang yang terbentuk utuh dan mempunyai dinamika cahaya yang berbeda-beda. Didalam bagian III ini penata memakai teknik permainan *ngoret*, poliritmik, polimetrik, dan *counterpoint*.

Pada bagian III dimulai dengan semua instrumen dengan pola-pola ritme yang sudah disusun. Kemudian masuk permainan perbedaaan birama dari instrumen *Gender Rambat* dengan instrumen *Tingklik*, dalam perbedaan birama ini, penata menggabungkan ketukan 3/4 dan 4/4. Dilanjutkan dengan pergantian birama yang seketika berubah-ubah, dari ketukan 4/4 berubah ke ketukan 3/4 .

Tabel 4. Notasi Laras Pelog Tujuh Nada

No	Simbol	Nama	Dibaca
1	3	<i>Ulu</i>	<i>Ding</i>
2	4	<i>Tedong</i>	<i>Dong</i>
3	5	<i>Taleng</i>	<i>Deng</i>
4	6	<i>Bisah</i>	<i>Ndung</i>
5	7	<i>Suku</i>	<i>Dung</i>
6	1	<i>Cecek</i>	<i>Dang</i>
7	2	<i>pepet</i>	<i>Nding</i>

Beberapa notasi yang ada dalam garapan Konstelasi.

Bagian I

T	Ka	s 7 . . 7 . . 7 . . 7 . . 7 . . 7
	Ki s 5 . . 5 . . 5 . . 5 . . 5 . . 5
S	Ka s
G R	Ka s

S	Ka	$7.\overline{7} . \overline{7} . \overline{7} . \overline{7} . 8 . 8 . 8 . 8 . 8 \dots$
	Ki	$.2 . \overline{2} . \overline{2} . \overline{2} \dots 1 . 1 . 1 . 1 . 1 \dots$
G	Ka	$\dots\dots\dots 2 \dots$
	Ki	$\dots\dots\dots 4 \dots$

Bagian II

T	Ka	$\dots 3 . 27 \dots\dots\dots$
	Ki	$\dots 1 . 75 \dots\dots\dots$
S	Ka	$78 \dots . \dots . 7.7 \dots . 45$
	Ki	$\dots . \dots . 5 \dots . 3$
G R	Ka	$\dots 1 . \dots . 1$
	Ki	$\dots 6 . \dots . 6$

	Ki	7 7 6
--	----	-------------------------------------

Bagian III

T	Ka	$\overline{34} \ .\overline{5} \ 6 \ \overline{34} \ \overline{5} \ 6 \ 71 \ \overline{76} \ \overline{5} \ 71 \ \overline{76} \ \overline{54} \ 3 \ \overline{4} \ 56 \ .\overline{7} \ 1 \ \overline{34} \ 5 \ 7 \ \overline{17} \ \text{---}$
	Ki	$\overline{34} \ .\overline{5} \ 6 \ \overline{34} \ \overline{5} \ 6 \ 71 \ \overline{76} \ \overline{5} \ 71 \ \overline{76} \ \overline{54} \ 3 \ \overline{4} \ 56 \ .\overline{7} \ 1 \ \overline{34} \ 5 \ 7 \ \overline{17} \ \text{---}$
S	Ka	$5 \ 5 \ . \ 7 \ 8 \ . \ 5 \ . \ . \ . \ . \ . \ 7 \ . \ . \ . \ 7 \ .\overline{8} \ . \ . \ .$
	Ki	$. \ . \ 4 \ . \ 1 \ 2 \ . \ 4 \ . \ 3 \ 4 \ 3 \ . \ . \ 4 \ 3 \ . \ .\overline{1} \ . \ 2 \ 3$
G R	Ka	$1 \ . \ \overline{17} \ \overline{56} \ \overline{71} \ .\overline{5} \ \overline{67} \ \overline{1} \ 5 \ 67 \ .\overline{1} \ .\overline{5} \ \overline{67} \ \overline{1} \ .\overline{5} \ 67 \ 1 \ . \ \overline{56} \ .\overline{7} \ 1 \ \text{---} \ \text{---}$
	Ki	$1 \ . \ \overline{17} \ \overline{56} \ \overline{71} \ .\overline{5} \ \overline{67} \ \overline{1} \ 5 \ 67 \ .\overline{1} \ .\overline{5} \ \overline{67} \ \overline{1} \ .\overline{5} \ 67 \ 1 \ . \ \overline{56} \ .\overline{7} \ 1 \ \text{---} \ \text{---}$

T	Ka	$\overline{.3} \ 4 \ 5\overline{6} \ .\overline{7} \ \overline{1} \ 43 \ \overline{.7} \ 1\overline{43} \ .\overline{4} \ 5 \ \overline{17} \ .\overline{4} \ 5 \ \overline{17} \ .\overline{2} \ 1 \ \overline{76} \ .\overline{2} \ 1\overline{7} \ \text{---} \ \text{---}$
	Ki	$\overline{.3} \ 4 \ 5\overline{6} \ .\overline{7} \ \overline{1} \ 43 \ \overline{.7} \ 1\overline{43} \ .\overline{4} \ 5 \ \overline{17} \ .\overline{4} \ 5 \ \overline{17} \ .\overline{2} \ 1 \ \overline{76} \ .\overline{2} \ 1\overline{7} \ \text{---} \ \text{---}$
S	Ka	$\overline{78} \ . \ . \ \overline{78} \ . \ . \ . \ 5 \ 4 \ \overline{.8} \ 7 \ . \ 8 \ . \ 4 \ \overline{8} \ . \ . \ 4 \ \overline{54} \ 3 \ 3$
	Ki	$\overline{.1} \ 2 \ 3 \ \overline{.1} \ 2 \ 3 \ . \ . \ .\overline{3} \ \overline{21} \ . \ . \ \overline{12} \ \overline{.3} \ . \ \overline{12} \ 3 \ . \ . \ .\overline{2} \ .$
G R	Ka	$\overline{.7} \ . \ 5 \ .\overline{1} \ \overline{76} \ \overline{746} \ .\overline{7} \ .\overline{6} \ \overline{4} \ \overline{5} \ 6 \ 7 \ .\overline{1} \ 75 \ \overline{2} \ \overline{7} \ \overline{6} \ . \ 71 \ 2 \ \text{---}$
	Ki	$\overline{.7} \ . \ 5 \ .\overline{1} \ \overline{76} \ \overline{746} \ .\overline{7} \ .\overline{6} \ \overline{4} \ \overline{5} \ 6 \ 7 \ .\overline{1} \ 75 \ \overline{2} \ \overline{7} \ \overline{6} \ . \ 71 \ 2 \ \text{---}$

T	Ka	$\overline{34} \ .\overline{5} \ 6 \ 3\overline{4} \ \overline{5} \ 6 \ 7\overline{1} \ \overline{76} \ \overline{5} \ 7\overline{1} \ \overline{76} \ \overline{54} \ 3\overline{4} \ 5\overline{6} \ .\overline{7} \ \overline{1} \ \overline{34} \ 5 \ 7\overline{17} \ \text{---}$
	Ki	$\overline{34} \ .\overline{5} \ 6 \ 3\overline{4} \ \overline{5} \ 6 \ 7\overline{1} \ \overline{76} \ \overline{5} \ 7\overline{1} \ \overline{76} \ \overline{54} \ 3\overline{4} \ 5\overline{6} \ .\overline{7} \ \overline{1} \ \overline{34} \ 5 \ 7\overline{17} \ \text{---}$
S	Ka	$7 \ \overline{87} \ . \ . \ . \ .\overline{5} \ 7 \ 8 \ . \ .\overline{5} \ 7 \ 8 \ . \ . \ . \ 5 \ . \ 7 \ 8 \ . \ 8$
	Ki	$. \ . \ . \ 5 \ 4 \ 2 \ 4 \ . \ 1 \ 2 \ 4 \ . \ 1 \ 2 \ \cancel{4} \ 4 \ . \ 2 \ . \ 1 \ 2 \ 1$
G R	Ka	$. \ . \ . \ . \ 5\overline{3} \ .\overline{4} \ .\overline{5} \ .\overline{7} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{21} \ 7\overline{5} \ .\overline{7} \ .\overline{65} \ 3\overline{5} \ 1\overline{2} \ \overline{3} \ \text{---} \ \text{---}$
	Ki	$. \ . \ . \ . \ 5\overline{3} \ .\overline{4} \ .\overline{5} \ .\overline{7} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{21} \ 7\overline{5} \ .\overline{7} \ .\overline{65} \ 3\overline{5} \ 1\overline{2} \ \overline{3} \ \text{---} \ \text{---}$

T	Ka	$\overline{3} \ 4 \ 5\overline{6} \ .\overline{7} \ \overline{1} \ 4\overline{3} \ .\overline{7} \ \overline{1} \ 4\overline{3} \ .\overline{4} \ 5 \ \overline{17} \ .\overline{4} \ 5 \ \overline{17} \ .\overline{2} \ \overline{1} \ \overline{76} \ .\overline{2} \ \overline{17} \ \text{---} \ \text{---}$
	Ki	$\overline{3} \ 4 \ 5\overline{6} \ .\overline{7} \ \overline{1} \ 4\overline{3} \ .\overline{7} \ \overline{1} \ 4\overline{3} \ .\overline{4} \ 5 \ \overline{17} \ .\overline{4} \ 5 \ \overline{17} \ .\overline{2} \ \overline{1} \ \overline{76} \ .\overline{2} \ \overline{17} \ \text{---} \ \text{---}$
S	Ka	$\overline{4} \ . \ 8 \ 5 \ \overline{78} \ . \ . \ . \ 8 \ \overline{78} \ . \ . \ \cancel{5} \ 5 \ . \ \overline{78} \ . \ 4 \ . \ . \ 4$
	Ki	$. \ .\overline{2} \ 1 \ \overline{4} \ \overline{1} \ 2 \ 4 \ 2 \ \overline{12} \ \overline{1} \ 2 \ . \ . \ . \ . \ . \ \overline{1} \ 2 \ . \ . \ 2 \ .$

S	Ka	$. \ . \ . \ . \ \overline{78} \ . \ . \ 5 \ . \ 7 \ 8 \ . \ . \ 4 \ . \ . \ . \ \overline{54} \ \overline{4} \ \overline{78} \ .$
	Ki	$. \ . \ . \ . \ \overline{1} \ 2 \ 4 \ . \ . \ . \ 1 \ 3 \ . \ . \ . \ . \ . \ 2 \ \overline{1} \ 2$
G R	Ka	$. \ . \ 7\overline{1} \ . \ .\overline{7} \ \overline{1} \ 7 \ 1\overline{7} \ .\overline{7} \ . \ . \ . \ 5\overline{6} \ 5 \ . \ \overline{71} \ 7 \ . \ . \ . \ 5\overline{6} \ \text{---}$
	Ki	$\overline{4} \ 5 \ . \ .\overline{4} \ \overline{5} \ . \ . \ . \ 6 \ 4 \ . \ \overline{34} \ . \ .\overline{4} \ \overline{3} \ . \ .\overline{65} \ 4 \ 3\overline{4} \ . \ . \ \text{---} \ \text{---} \ \text{---}$

Foto-foto pementasan karya *Konstelasi* di gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia.



PENUTUP

Kesimpulan

Berbagai proses yang dilalui hingga terwujudnya karya *Konstelasi* menjadi sebuah karya musik yang utuh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Karya kreatifitas gamelan *Konstelasi* merupakan sebuah karya seni musik yang berlatarbelakang penggabungan dari tiga instrumen yang diambil dari ensambel yang berbeda. Konsep karya ini bersumber pada rasi bintang, yaitu gugusan bintang-bintang yang membentuk suatu konfigurasi khusus. Karya ini diwujudkan melalui proses eksperimental dan motif-motif permainannya dibentuk secara sistematis.

Karya ini terdiri dari tiga bagian: bagian pertama, yang mengapresiasi keindahan bintang satu-persatu, bagian kedua, mengapresiasi tentang kelembutan cahaya dan kecerahan cahaya bintang, dan bagian ketiga mengapresiasi gugusan bintang-bintang yang membentuk suatu konfigurasi. Media ungkap yang di gunakan adalah *Gender Rambut* tujuh nada dalam dua oktaf yang terdiri dari empat belas bilah, mempergunakan alat pemukul instrumen *Gender Rambut.Selonding* yang terdiri dalam delapan bilah, mempergunakan alat pemukul yang sama dengan *Gender*

Rambat, dan satu instrumen *Tingklik* tujuh nada dalam dua oktaf yang terdiri dari lima belas bilah, mempergunakan alat pemukul *Tingklik*. Karya ini disajikan dalam bentuk konser karawitan dengan durasi 10-12 menit, yang dimainkan oleh tiga(3) orang pemain.

Saran-saran

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh penata selama proses penggarapan ini berlangsung, penata ingin menyampaikan beberapa hal kepada para pembaca, khususnya kepada calon-calon sarjana yang sedang mempersiapkan tugas akhir (TA) yang nantinya dapat bermanfaat untuk mewujudkan sebuah karya seni yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Seni karawitan khususnya karawitan Bali sebenarnya masih banyak menyimpan keunikan-keunikan yang dapat memberikan rangsangan untuk kita gunakan sebagai lahan garap ketika akan mewujudkan suatu karya seni. Maka dari itu, dengan tidak ada maksud menggurui, kita hendaknya menyadari bahwa lahan kreativitas tidak akan pernah habis sepanjang kita masih ada keinginan untuk mencari dan terus berkaryaserta berkreaitivitas.

Kreativitas dalam berkarya seni tidaklah bersifat statis, melainkan bergerak secara dinamis, seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia. Hal ini patut kita jadikan renungan, khususnya bagi generasi muda yang menggeluti bidang Seni Karawitan, agar didalam melakukan kegiatan kreativitas tidak terbelenggu oleh ikatan-ikatan konvensional, karena masih banyak peluang untuk bisa dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifyanto, M Iqbal. 2015. *Astronomi Ringkasan Materi Olimpiade Astronomi Indonesia*. Bandung: TOASTI.
- Atmaja, Anak Agung Putu. 2012. *Nyuti Rupa*. Skrip karya Program Studi Seni Karawitan. Denpasar: ISI Denpasar.
- Bandem, I Made. 1986. *Lontar Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: STSI Denpasar.
- , 1993. "Ubit-ubitan : Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali". Jurnal Seni Budaya *Mudra*, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : STSI Press.
- Banoë, Pono. 2003, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A. A. M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Sjukur, Slamet Abdul. 2012. *Virus Setan Risahlah Pemikiran Musik*. Yogyakarta: Staff dan Arsip Dokumentasi *Art Music Today*.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan (Buku Ajar)*. Denpasar: FSP ISI Denpasar.

Tim Penyusun Pedoman Tugas Akhir. 2016. *Pedoman Tugas Akhir*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

DISKOGRAFI

Yudi Krisna Jaya, I Gede. 2014. *Vidio CD "retro"* Ujian Tugas Akhir sarjana S1 ISI Denpasar.

Krishna Putra Sutedja, Anak Agung Bagus Gede. 2014. *Vidio CD "Galaxy 7"* Ujian Tugas Akhir sarjana S1 ISI Denpasar.

Yudi Dananjaya, I Gede. 2015. *Video CD "Tinggal Landas"*, Ujian Tugas Akhir sarjana S1 ISI Denpasar.

Yudana, I Gede. 2015. *Video CD "Bah Ruang"*, Pementasan New Musik For Gamelan.

Sudirana, I Wayan. 2015. *Video CD "Sembur Tangi"*, Pementasan New Musik For Gamelan.